

**Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perbankan di Indonesia (2017-2019)**

***The Effect of Company Characteristics and Profitability on Completeness of Voluntary Disclosure at Banking Annual Report in Indonesia (2017-2019)***

Mahrobi Alif Faletahan

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Jember  
Jln. Karimata 49, Jember 68121

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris apakah karakteristik perusahaan yang diprosikan dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, dewan komisaris secara simultan dan parsial berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *hypothesis testing*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan pada perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019 sebanyak 43 perbankan. Sampel penelitian ditentukan secara *purposive sampling*. Alat analisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perbankan di Indonesia. Sedangkan, umur perusahaan dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perbankan di Indonesia.

**Kata kunci** : ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, dewan komisaris, dan tingkat pengungkapan sukarela

**Abstract**

*This study aims to find empirical evidence whether the company characteristics as proxied by firm size, profitability, company age, board of commissioners simultaneously and partially has a positive effect on voluntary disclosure in annual reports. This type of descriptive quantitative research with hypothesis testing research design. The population of this research is 43 banks listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) in the period 2017-2019. The research sample was determined by purposive sampling. The analysis tool uses multiple linear regressions. The results of the study prove that company size and profitability have an effect on the level of voluntary disclosure in the annual reports of banks in Indonesia. Meanwhile, the age of the company and the board of commissioners had no effect on the level of voluntary disclosure in the annual reports of banks in Indonesia.*

**Key word:** *firm size, profitability, company age, board of commissioners, voluntary disclosure*

## **Pendahuluan**

Laporan keuangan merupakan jendela informasi bagi para investor dan sebagai salah satu dasar pertimbangan dan pengambilan keputusan investasi pada pasar modal dan juga sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan padanya. Dimana informasi yang didapat dari suatu laporan keuangan perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan yang bersangkutan. Pengungkapan dalam laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*) (Darrough, 1993 dalam Na'im dan Rakhman, 2000).

Informasi merupakan hal penting dalam persaingan di dunia bisnis pada masa perkembangan teknologi seperti sekarang ini. Untuk itu para pengambil keputusan membutuhkan informasi-informasi penting dengan cepat dan lengkap untuk dapat menunjang keputusan bisnis yang akan diambil. Untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi *stakeholders* atau calon investor, perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan yang lebih transparan dan lengkap guna mendukung pengambilan keputusan bisnis yang optimal. Kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan hal yang penting dilakukan. Dimana akan memberikan gambaran tentang sifat perbedaan kelengkapan pengungkapan antar perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dapat memberikan petunjuk tentang kondisi perusahaan pada suatu masa pelaporan. Kasus penipuan akuntansi dalam laporan keuangan telah menjadi isu penting dalam perkembangan perusahaan yang ditandai dengan munculnya berbagai keraguan dari pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Salah satu kasus mengenai skandal akuntansi terjadi pada PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir, yaitu 2015, 2016, dan 2017. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pun mulai melakukan pemeriksaan. Diduga manipulasi data kartu kredit, menurut informasi yang dihimpun oleh CNBC Indonesia dari para pihak yang mengetahui masalah ini, modifikasi data kartu kredit di Bukopin telah dilakukan lebih dari 5 tahun yang lalu. Jumlah kartu kredit yang dimodifikasi juga cukup besar, lebih dari 100.000 kartu. Uniknya, kejadian ini lolos dari berbagai layer pengawasan dan audit selama bertahun-tahun. Mulai dari audit internal Bukopin, Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai auditor independen, Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran yang menangani kartu kredit, serta OJK sebagai lembaga yang bertanggungjawab dalam pengawasan perbankan.

Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Selain masalah kartu kredit, revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitor tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp 148,6 miliar. Sebelum Otoritas

melakukan klarifikasi, sebenarnya Bukopin telah 'dihukum' atas insiden ini. Bukopin telah merevisi turun ekuitas yang dimiliki sebesar Rp 2,62 triliun pada akhir 2016, dari Rp 9,53 triliun menjadi Rp 6,91 triliun. Penurunan itu karena revisi turun saldo laba Rp 2,62 triliun menjadi Rp 5,52 triliun karena laba yang dilaporkan sebelumnya tidak benar. Penurunan ekuitas ini berperan dalam tergerusnya rasio kecukupan modal (capital adequacy ratio/CAR) Bukopin. Pada laporan keuangan 2016 sebelum revisi, CAR Bukopin masih aman 15,03%, namun setelah revisi CAR tersisa 11,62%. CAR semakin memburuk pada akhir 2017 yang tercatat 10,52%, meski meningkat lagi pada kuartal I/2018 menjadi 11,09%. Hal lain yang mempengaruhi penurunan CAR adalah peningkatan rasio kredit bermasalah (non performing loan/NPL) Bukopin (Kompas.Com, 03 Mei 2018).

Pengungkapan yang disampaikan dalam laporan tahunan oleh perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib adalah pengungkapan informasi yang diharuskan dalam laporan keuangan yang diatur oleh pemerintah atau badan pembuat standar, sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas (Suwardjono, 2005). Pengungkapan sukarela juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan secara lebih luas untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen (Daniel, 2013).

Pengungkapan informasi yang diwajibkan belum mampu memuaskan kebutuhan investor, sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi tambahan secara sukarela. Pengungkapan sukarela ini memberikan beberapa dampak positif yaitu pada komunikasi antara manajemen perusahaan dengan pihak yang berkepentingan, menurunkan asimetri informasi, dan meningkatkan kualitas informasi yang diungkapkan. Pengungkapan sukarela juga berfungsi sebagai cara yang efektif untuk menggambarkan prospek perusahaan (Yu Tian dan Jingliang, 2009).

Perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya dalam menghadapi persaingan, sehingga akan lebih membantu para pengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi yang semakin berubah. Semakin besar suatu usaha bisnis, semakin dirasakan perlunya informasi akuntansi, baik untuk pertanggungjawaban maupun untuk dasar pengambilan keputusan ekonomi (Linda dan Yenny, 2012).

Beberapa penelitian yang menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan dalam laporan tahunan memberikan hasil yang konsisten, namun beberapa diantaranya memberikan hasil yang belum konsisten. Karakteristik perusahaan yang konsisten berpengaruh terhadap pengungkapan laporan tahunan meliputi ukuran perusahaan (Suta dan Laksito, 2012; Setyaningrum, 2011; Nuryaman, 2009; Pancawati Hardaningsih, 2008). Sedangkan karakteristik perusahaan yang belum konsisten berpengaruh terhadap pengungkapan meliputi profitabilitas, jenis industri (bank atau non bank, jasa atau riil, manufaktur atau non manufaktur), basis perusahaan (perusahaan asing atau

domestik), likuiditas, *rate of return*, dan waktu pendaftaran perusahaan di pasar modal atau umur *listing*.

Semua perusahaan yang *go public* telah melakukan pengungkapan wajib secara jelas dan lengkap sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sedangkan untuk pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan para pemakai laporan tahunannya. Di Indonesia pengungkapan dalam laporan keuangan baik yang bersifat wajib maupun sukarela telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No.1 tahun 2014.

Ukuran perusahaan adalah variabel paling konsisten berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian yang dilakukan oleh Benardi, dkk. (2009), Wulansari (2008), Spica (2007) dan Kristina (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Wulansari (2008) mengatakan bahwa perusahaan berukuran besar akan cenderung melakukan pengungkapan lebih luas dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan perusahaan besar akan lebih kompleks dan memiliki cakupan kepemilikan yang lebih luas dibanding dengan perusahaan kecil (Wulansari (2008) dalam Adhi, 2012). Semakin besar suatu perusahaan, maka perusahaan akan menghadapi tuntutan lebih besar dari *stakeholder* untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan. Perusahaan yang memiliki umur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasi laporan tahunan (Prayogi, 2003).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan atas kegiatan usaha perusahaan selama satu tahun (Benardi, dkk (2009). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Didasarkan dengan tujuan untuk menarik investor, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan memberikan signal melalui pengungkapan laporan keuangan yang lebih detail mengenai kondisi perusahaan (Benardi dkk. 2009). Dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan melakukan pengungkapan sukarela lebih banyak untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

Umur perusahaan adalah lamanya sebuah perusahaan berdiri, berkembang dan bertahan. Umur perusahaan dihitung sejak perusahaan tersebut berdiri berdasarkan akta pendirian sampai penelitian dilakukan. Hasil pengujian yang dilakukan oleh Trisnawati (1998) dan Beatty (1989) dalam Gumanti (2000) menyatakan bahwa perusahaan yang sudah lama berdiri, kemungkinan sudah banyak pengalaman yang diperoleh. Semakin lama umur perusahaan, semakin banyak informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Dan hal ini akan menimbulkan kepercayaan konsumen terhadap produk-produk perusahaan tersebut.

Komite Kebijakan Nasional Governance (KNKG) (2006) mendefinisikan Dewan Komisaris adalah bagian dari organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG, Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Sedangkan menurut Sembiring (2005) ukuran dewan

komisaris adalah jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Berdasarkan definisi di atas dari Undang-Undang Perseroan terbatas No.40 Tahun 2007 ayat 2, KNKG (2006) dan Sembiring (2005), maka dapat disimpulkan ukuran dewan komisaris adalah jumlah seluruh anggota komisaris dalam perusahaan yang melakukan pengawasan terhadap direksi dalam menjalankan perusahaan.

Penelitian ini akan menguji kembali pengaruh karakteristik perusahaan dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Penelitian mengenai pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan masih perlu untuk dilakukan. Pengungkapan sukarela yang diberikan perusahaan sangat diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya investor untuk menilai kinerja perusahaan, melihat nilai lebih dari perusahaan, dan menganalisis kelangsungan usaha perusahaan, sehingga investor tidak salah dalam mengambil keputusan. Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 sebagai sampel. Peneliti mengambil sampel perbankan karena ditemukan kecurangan manipulasi data kartu kredit pada bank bukopin yang terjadi pada 5 tahun yang lalu. Ini menarik peneliti mengambil sampel perbankan sebagai acuan penelitian.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, serta hasil yang diperoleh dari beberapa penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh karakteristik perusahaan dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perbankan di Indonesia (2017-2019). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris apakah karakteristik perusahaan yang diprosikan dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, dewan komisaris secara simultan dan parsial berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

### **Metode Penelitian**

#### **Jenis Penelitian**

Berdasarkan teori diatas, maka peneliti mengambil penelitian kuantitatif yang dapat diartikan bahwa sebuah penelitian yang dapat diklarifikasi, relatif tetap, kongkrit, teramati, dan terukur (Noviansyah, 2018:5). Dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan maka data-data dalam penelitian kuantitatif ini berupa angka.

#### **Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah pengaruh karakteristik perusahaan dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek tahun 2017-2019. Bursa Efek Indonesia dipilih sebagai tempat penelitian karena Bursa Efek Indonesia yang memiliki catatan laporan atau data yang lengkap, karena data laporan keuangan tahunan tersebut sudah mengenai perusahaan yang sudah *go public*.

## Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah suatu perusahaan pada perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019 sebanyak 43 perbankan.

## Sampel

Sampel yaitu seluruh jumlah dengan karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang berada dalam populasi tersebut. Dan metode dalam pengendalian sampel yang digunakan penelitian adalah *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan melalui beberapa jenis tertentu. Jenisnya sebagai berikut :

1. Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Perbankkann yang menerbitkan laporan tahunan berturut-turut selama tahun 2017-2019.
3. Perbankan yang laporan keuangannya dipublikasikan dan dinyatakan dalam mata uang rupiah.

Berdasarkan kriteria tersebut maka diperoleh perusahaan dari 43 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

**Tabel 1 Sampel Penelitian**

Jumlah perbankan yang terdaftar di BEI	43
Perbankan yang tidak memenuhi syarat	8
Perbankan yang memenuhi syarat	35
Total sampel (perbankan x 3 tahun)	105

## Variabel Penelitian

### Ukuran Perusahaan

Untuk mengukur variabel ukuran perusahaan ini, proksi yang digunakan adalah total aset. Hal ini seperti yang digunakan dalam penelitian Fitriani (2001) yang membuktikan bahwa total aset lebih menunjukkan ukuran perusahaan dibanding dengan kapitalisasi pasar.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{ Total Aset}$$

### Profitabilitas

Dalam penelitian ini menggunakan *return on asset* untuk mengukur rasiprofitabilitasnya, seperti yang digunakan dalam penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004). Rasio ini menunjukkan laba bersih yang diperoleh perusahaan jika diukur dari nilai asetnya.

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih (setelah Pajak)} / \text{Total Aset}$$

### Umur Perusahaan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi umur *listing* yang dikemukakan Sabrina (2015): “Umur listing adalah lamanya suatu perusahaan berdiri, umur listing dilihat pada saat penawaran saham pertama kali atau *first issued* (tahun IPO)”.

$$\text{Umur perusahaan} = \text{Tahun pengamatan} - \text{tahun First Issue (IPO)}$$

### **Proporsi Dewan Komisaris**

Dewan komisaris yang dimaksud disini adalah banyaknya anggota dewan komisaris dalam satu perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris diharapkan dapat mempengaruhi luas pengungkapan yang diungkap oleh perusahaan.

Ukuran Dewan Komisaris = jumlah anggota dewan komaisaris

### **Pengungkapan Sukarela**

Kelengkapan pengungkapan sukarela ini diukur dengan suatu indeks pengungkapan, seperti yang digunakan dalam penelitian Almilia dan Retrinasari (2007), dimana indeks tersebut merupakan suatu skor yang diberikan pada informasi yang termuat dalam laporan tahunan sebagai ukuran terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela perusahaan. Pengukuran ditentukan berdasarkan perhitungan skor informasi yang diungkapkan perusahaan dibandingkan dengan skor pengungkapan yang diharapkan dapat dipenuhi perusahaan. Perusahaan diberi skor 1 apabila mengungkapkan item informasi dan diberi skor 0 apabila tidak mengungkapkan. Dengan demikian, semakin banyak elemen informasi dipenuhi oleh suatu perusahaan, semakin besar indeks pengungkapan sukarela perusahaan tersebut. Indeks kelengkapan pengungkapan dilakukan dengan langkah berikut:

1. Memberi skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomi. Jika suatu item diungkapkan maka diberi nilai 1 dan jika tidak diungkapkan diberi nilai 0.
2. Skor yang diperoleh setiap perusahaan kemudian dijumlahkan untuk mendapat skor total.
3. Menghitung indeks kelengkapan pengungkapan dengan:  
Total skor yang diperoleh : Total skor yang diharapkan dapat diperoleh perusahaan

### **Metode Pengumpulan Data**

Dalam peneltiian ini data yang digunakan adalah laporan tahunan yang telah dipublikasikan pada tahun 2017-2019 oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Data lain yang mendukung penelitian ini adalah diperoleh dari buku dan literatur lain seperti jurnal.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis regresi linear berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya. Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2 (Sugiyono 2017:275). Penelitian ini, penulis menggunakan persamaan regresi linear berganda karena variabel bebas dalam penelitian lebih dari satu. Adapun persamaan regresi linear berganda menurut Sugiyono (2017:275) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y = Pengungkapan Sukarela
- $\alpha$  = Konstanta (tetap)
- b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>, b<sub>4</sub> = Koefisien regresi variabel independen
- X<sub>1</sub> = Ukuran Perusahaan (SIZE)
- X<sub>2</sub> = Profitabilitas (ROA)
- X<sub>3</sub> = Umur Perusahaan
- X<sub>4</sub> = Dewan Komisaris
- e = Standar error

## Hasil Penelitian

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, dan dewan komisaris terhadap pengungkapan sukarela. Berikut disajikan ringkasan hasil analisis regresi linier berganda yang diperoleh dari hasil pengujian.

**Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel	Koef. Regresi	t <sub>hitung</sub>	Sig.	Keterangan
Konstanta	-1,441	-5,038	0,000	-
X <sub>1</sub>	0,062	6,121	0,000	Signifikan
X <sub>2</sub>	0,015	2,450	0,016	Signifikan
X <sub>3</sub>	-0,002	-1,921	0,058	Tidak Signifikan
X <sub>4</sub>	-0,004	-0,513	0,609	Tidak Signifikan
R (R Square) =	0,804 (0,646)			
Standar Error =	0,081			
F <sub>hitung</sub> (Fsig) =	45,637 (0,000)			

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -1,441 + 0,062 X_1 + 0,015 X_2 - 0,002 X_3 - 0,004 X_4$$

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut adalah:

1. Konstanta sebesar 0,044, menunjukkan besarnya pengungkapan sukarela yang diukur dengan indeks pengungkapan sukarela pada saat ukuran perusahaan (X<sub>1</sub>), profitabilitas (X<sub>2</sub>), umur perusahaan (X<sub>3</sub>), dan dewan komisaris (X<sub>4</sub>) sama dengan nol yaitu sebesar -1,441.
2. b<sub>1</sub> = 0,062, artinya apabila variabel profitabilitas (X<sub>2</sub>), umur perusahaan (X<sub>3</sub>), dan dewan komisaris sama dengan nol, maka meningkatnya ukuran perusahaan (X<sub>1</sub>) sebesar 1 atau Rp. 2,718 Milyar (anti ln dari 1) akan meningkatkan indeks pengungkapan sukarela sebesar 0,062.
3. b<sub>2</sub> = 0,015, artinya apabila variabel ukuran perusahaan (X<sub>1</sub>), umur perusahaan (X<sub>3</sub>), dan dewan komisaris (X<sub>4</sub>) sama dengan nol, maka meningkatnya profitabilitas (X<sub>2</sub>) sebesar 1% akan meningkatkan indeks pengungkapan sukarela sebesar 0,015.
4. b<sub>3</sub> = -0,002, artinya apabila variabel ukuran perusahaan (X<sub>1</sub>), profitabilitas (X<sub>2</sub>), dan dewan komisaris (X<sub>4</sub>) sama dengan nol, maka meningkatnya umur



perusahaan ( $X_3$ ) sebanyak 1 tahun akan menurunkan indeks pengungkapan sukarela sebesar 0,002.

5.  $b_4 = -0,004$ , artinya apabila variabel ukuran perusahaan ( $X_1$ ), profitabilitas ( $X_2$ ), dan umur perusahaan ( $X_3$ ) sama dengan nol, maka meningkatnya dewan komisaris ( $X_4$ ) sebesar 1 orang akan menurunkan indeks pengungkapan sukarela sebesar 0,004.

### **Pengujian Hipotesis**

Analisis lebih lanjut terhadap hasil estimasi regresi sebagaimana dikemukakan sebelumnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel ukuran perusahaan ( $X_1$ ) memiliki koefisien regresi sebesar 0,062 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 (5%), maka dapat dinyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Sehingga, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perbankan di Indonesia terbukti kebenarannya atau  $H_1$  diterima.
2. Variabel profitabilitas ( $X_2$ ) memiliki koefisien regresi sebesar 0,015 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,016. Karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 (5%), maka dapat dinyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Sehingga, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perbankan di Indonesia terbukti kebenarannya atau  $H_2$  diterima.
3. Variabel umur perusahaan ( $X_3$ ) memiliki koefisien regresi sebesar - 0,002 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,058. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (5%), maka dapat dinyatakan bahwa variabel umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Sehingga, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel umur perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perbankan di Indonesia tidak terbukti kebenarannya atau  $H_3$  ditolak.
4. Variabel dewan komisaris ( $X_4$ ) memiliki koefisien regresi sebesar - 0,004 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,609. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (5%), maka dapat dinyatakan bahwa variabel Dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan sukarela. Sehingga, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel dewan komisaris terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perbankan di Indonesia tidak terbukti kebenarannya atau  $H_4$  ditolak.

### **Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Pengujian ini (Uji F) merupakan uji kelayakan model yang harus dilakukan dalam analisis regresi linear. Jika uji F tidak signifikan maka tidak

disarankan untuk melakukan uji t atau uji persial. Hasil Uji F dalam analisis regresi berganda dapat dilihat pada bagian Tabel ANOVA (*Analisis of Varians*).

Adapun hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 45,637 serta nilai probabilitas/signifikansi uji F lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  berhasil ditolak yang berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

### **Analisis Koefisien Determinasi Berganda ( $R^2$ )**

Nilai koefisien determinasi berganda ( $R^2$ ) dimaksudkan untuk mengetahui besarnya sumbangan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1. Berdasarkan hasil analisis yang bisa dilihat pada Tabel 2 diperoleh hasil koefisien determinasi berganda ( $R^2$ ) sebesar 0,646, hal ini berarti 64,6% variasi perubahan pengungkapan sukarela dijelaskan oleh variabel ukuran perusahaan ( $X_1$ ), profitabilitas ( $X_2$ ), umur perusahaan ( $X_3$ ), dan dewan komisaris ( $X_4$ ), sedangkan sisanya sebesar 35,4% disebabkan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam persamaan regresi yang dibuat seperti likuiditas, proporsi kepemilikan saham, Kantor Akuntan Publik (KAP), dan lainnya.

### **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, dan dewan komisaris terhadap pengungkapan sukarela pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Adapun pembahasan lebih lanjut mengenai hasil analisis dapat dinyatakan sebagai berikut.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sukarela**

Hipotesis pertama ( $H_1$ ) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perbankan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,062 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai koefisien regresi yang positif berarti hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan sukarela adalah searah. Pengungkapan sukarela diukur dengan indeks pengungkapan sukarela, dalam hal ini peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1 atau Rp. 2,718 Milyar (anti ln dari 1) akan meningkatkan indeks pengungkapan sukarela sebesar 0,062, maka dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka pengungkapan sukarela semakin tinggi. Pengaruh ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan dijelaskan melalui hubungan agensi Jensen dan Meckling (1976). Dalam hubungan keagenan yang terjadi antara prinsipal dan agency telah membebani manajer untuk mempertanggungjawabkan sumber daya yang dikelolanya. Teori sinyal menjelaskan bahwa dimana semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi perusahaan yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada investor

atau kreditor. Perusahaan yang lebih besar memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi sehingga investor akan lebih banyak membutuhkan informasi keuangan perusahaan untuk membuat keputusan investasi yang lebih efektif. Semakin besar sumber daya yang dikelola perusahaan, maka semakin besar pula aktivitas suatu usaha bisnis tersebut. Perusahaan yang berukuran besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibanding perusahaan kecil sebagai upaya mengurangi biaya keagenan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perbankan di Indonesia terbukti kebenarannya atau  $H_1$  diterima.

Lang dan Lundholm (1993) dalam Benardi dkk. (2009) menyatakan bahwa tingkat keluasan informasi dalam kebijakan pengungkapan perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan, hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki tuntutan publik (*public demand*) akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil. Prayogi (2003) mengatakan bahwa perusahaan besar memiliki entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum, sehingga mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik dan menghindari resiko. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar, sehingga dengan sumber daya yang besar tersebut perusahaan perlu dan mampu membiayai penyediaan informasi yang lengkap untuk kepentingan internal dan kepentingan eksternal (Prayogi, 2003).

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki perusahaan atau total penjualan yang diperoleh. Menurut SAK (2004:14) definisi dari total aktiva adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari transaksi masa lalu dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan dimasa yang akan datang. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil [Jensen dan Meckling dalam Marwata (2001)]. Perusahaan besar akan mengungkapkan informasi sukarela lebih banyak sebagai upaya mengurangi biaya keagenan tersebut.

Ukuran perusahaan juga mencerminkan jaringan operasional perusahaan. Perusahaan besar memiliki berbagai macam produk yang dihasilkan dan beroperasi diberbagai tempat, termasuk di luar negeri. Selain itu, perusahaan besar juga memiliki karyawan berketerampilan tinggi dalam rangka pengungkapan informasi. Oleh karenanya ukuran perusahaan dapat mempengaruhi dalam pengungkapan informasi. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun oleh publik. Pengungkapan informasi yang lebih banyak menjadi bagian dari upaya perusahaan guna menghindari resiko dan mewujudkan akuntabilitas publik. Di samping itu perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar pula. Adanya sumber daya yang besar tersebut, perusahaan besar perlu dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal dan eksternal (Purwanto dan Wikartika, 2014).

Menurut Soewardjono (2005) berdasarkan teori agensi, perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan besar cenderung lebih banyak mendapat sorotan publik daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks yang akan menimbulkan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat dan lingkungannya dibanding perusahaan kecil, sehingga perlu dilakukan pengungkapan yang lebih untuk menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan. Temuan penelitian ini juga sesuai dengan temuan penelitian Yuniarsyah dan Kurnia (2014), serta Almalia (2007) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sukarela**

Hipotesis kedua ( $H_2$ ) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perbankan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,015 dan tingkat signifikansi sebesar 0,016. Nilai koefisien regresi yang positif berarti hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan sukarela adalah searah. Pengungkapan sukarela diukur dengan indeks pengungkapan sukarela, dalam hal ini peningkatan meningkatnya profitabilitas sebesar 1% akan meningkatkan indeks pengungkapan sukarela sebesar 0,015, maka dapat dikatakan bahwa semakin besar profitabilitas perusahaan maka pengungkapan sukarela semakin tinggi. Kemampuan perusahaan manufaktur dalam meningkatkan laba bersih setelah pajak merupakan peningkatan kinerja dari perusahaan tersebut. Perusahaan akan berupaya untuk memberikan informasi yang baik untuk disampaikan kepada masyarakat luas. Dampaknya adalah informasi yang disampaikan kepada masyarakat menjadi bertambah. Pihak internal khususnya manajemen yang berkaitan dengan aktivitas dan tanggungjawab dalam mengelola perusahaan bertujuan untuk perolehan laba dan mencegah perusahaan mengalami kerugian. Pada saat perusahaan mengalami profitabilitas tinggi, pihak internal akan mempertimbangkan manfaat dan dampak dari informasi yang akan diungkapkan. Perusahaan akan meningkatkan luas pengungkapan informasi dengan tujuan meningkatkan akuntabilitas, dan menarik minat investor dan kreditur yang sudah ada. Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan perusahaan yang mempunyai kinerja profitabilitas yang baik akan meningkatkan kelengkapan pengungkapan sukarela pada laporan tahunan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perbankan di Indonesia terbukti kebenarannya atau  $H_2$  diterima.

Menurut Sartono (2008:122) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba/keuntungan dalam satu periode tertentu dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Dalam pengaruhnya terhadap praktik pengungkapan, Singhvi dan Desai (1971) dalam Benardi (2009) bahwa rentabilitas ekonomi dan *profit margin* yang tinggi akan mendorong para manajer

untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab manajer ingin meyakinkan investor tentang profitabilitas perusahaan. Dalam hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa profitabilitas yang tinggi memicu pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi lebih luas dikarenakan pihak manajemen merasa bahwa pengungkapan informasi yang lebih luas akan meyakinkan investor tentang profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk menyediakan reward keuangan yang cukup untuk memberikan daya tarik dan menjaga pendanaan perusahaan (Wild, Shaw, Chiappetta 2009 : 681), sehingga semakin tinggi profitabilitas, maka kelangsungan usaha perusahaan juga semakin terjaga. Informasi mengenai likuiditas dan profitabilitas perusahaan diperlukan oleh *stakeholder's* untuk mengawasi kinerja manajemen yang diungkapkan oleh perusahaan melalui laporan tahunannya dalam rangka untuk menganalisis kelangsungan usaha perusahaan. Selain faktor-faktor di atas, umur suatu perusahaan dapat pula menentukan kelangsungan usaha perusahaan. Semakin lama perusahaan menjadi perusahaan publik, maka diharapkan perusahaan semakin mengetahui kebutuhan informasi para penggunanya atau semakin mengetahui kebutuhan informasi para *stakeholder* perusahaan, sehingga perusahaan akan berusaha memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholder's* melalui pengungkapan informasi sukarela yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan sebagai alat untuk pengawasan kinerja perusahaan agar kelangsungan usaha perusahaan tetap terjaga.

Secara umum, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, cenderung akan mengungkapkan informasi lebih banyak karena kekuatan perusahaan untuk mendapatkan informasi tersebut lebih besar daripada perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, dan ekuitas. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan. Singhvi dan Desai (1971) dalam Benardi (2009) bahwa rentabilitas ekonomi dan *profit margin* yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab manajer ingin meyakinkan investor tentang profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian Damayanti dan Priyanti (2016) serta Yuniarsyah dan Kurnia (2014) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

### **Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Sukarela**

Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel umur perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perbankan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan sukarela. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,002 dan tingkat signifikansi sebesar 0,058. Nilai koefisien regresi yang negatif berarti hubungan antara umur perusahaan dengan pengungkapan sukarela adalah berlawanan arah. Pengungkapan sukarela diukur dengan indeks pengungkapan sukarela, dalam hal ini peningkatan umur perusahaan sebanyak 1

tahun akan menurunkan indeks pengungkapan sukarela sebesar 0,002, maka dapat dikatakan bahwa semakin besar umur perusahaan maka pengungkapan sukarela semakin rendah. Hasil pengaruh umur perusahaan yang tidak signifikan pengungkapan sukarela memberikan gambaran bahwa pengungkapan sukarela tidak ditentukan oleh faktor umur perusahaan. Dalam hal ini terdapat perusahaan yang dilihat dari umur listed-nya besar diikuti pengungkapan sukarela yang besar pula seperti PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., namun ada pula yang perusahaan umur listed-nya besar pengungkapan sukarelanya kecil seperti PT. Bank Panin Tbk. Adanya ketidakkonsistenan pola umur perusahaan dan pengungkapan sukarela inilah yang menyebabkan hasil temuan kedua variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini dapat dinyatakan bahwa umur perusahaan bukan menjadi faktor yang menentukan tingkat pengungkapan sukarela. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel umur perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perbankan di Indonesia tidak terbukti kebenarannya atau  $H_3$  ditolak.

Susanto (1992) (dalam Prayogi, 2003) mengatakan bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan memberikan pelaporan keuangan yang lebih lengkap dibanding dengan perusahaan-perusahaan lain. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai pengalaman lebih dalam pelaporan keuangan tahunan. Umur *listing* perusahaan merupakan seberapa lama perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan *go public*. Semakin panjang umur listing perusahaan akan memberikan pengungkapan lebih luas dibandingkan perusahaan lain yang umurnya lebih pendek dengan alasan perusahaan tersebut memiliki pengungkapan laporan tahunan (*annual report*) dengan pengalaman lebih dalam. Marwoto (2000) dalam Prayogi (2003) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan. Hal ini dikarenakan, perusahaan yang memiliki umur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasi laporan tahunan (Prayogi, 2003). Proksi yang digunakan dalam umur listing perusahaan adalah dengan cara mencari selisih antara tahun sekarang dengan tahun awal perusahaan *listing* pada Bursa Efek Indonesia.

Umur *listing* perusahaan merupakan seberapa lama perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan *go publik*. Menurut Prayogi (2003), umur perusahaan memiliki hubungan yang positif dengan luas pengungkapan sukarela. Alasan yang mendasarinya terkait dengan teori stakeholder, perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Amalia (2005) yang menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

### **Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Sukarela**

Hipotesis keempat ( $H_4$ ) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel dewan komisaris terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perbankan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan

terhadap pengungkapan sukarela. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,004 dan tingkat signifikansi sebesar 0,609. Nilai koefisien regresi yang negatif berarti hubungan antara Dewan komisaris dengan pengungkapan sukarela adalah berlawanan arah. Pengungkapan sukarela diukur dengan indeks pengungkapan sukarela, dalam hal ini meningkatnya dewan komisaris sebesar 1 orang akan menurunkan indeks pengungkapan sukarela sebesar 0,004, dan dapat dinyatakan bahwa semakin besar komposisi dewan komisaris pengungkapan sukarela semakin rendah. Pengaruh dewan komisaris yang tidak signifikan terhadap pengungkapan sukarela dapat diartikan bahwa proporsi dewan komisaris dalam perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap besar kecilnya pengungkapan sukarela dalam perusahaan. Hal ini diperkuat oleh kondisi keberadaan dewan komisaris yang seringkali hanya sebagai pemenuhan ketentuan peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI) atau hanya untuk menghindarkan perusahaan dari ancaman sanksi atas ketidakpatuhan terhadap peraturan tersebut, sehingga efektivitasnya dalam perusahaan tidak optimal. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel dewan komisaris terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perbankan di Indonesia tidak terbukti kebenarannya atau  $H_4$  ditolak.

Pada dasarnya, para pemodal tidak dapat secara langsung berhubungan dengan pengelola terutama pada perusahaan besar, pada keadaan inilah hubungan kelembagaan dewan komisaris dibutuhkan, sebagai suatu badan yang melakukan pengawasan terhadap pihak pengelola agar kepentingan perseroan dapat terjamin. Adanya komisaris independen yang proposional akan mewakili jumlah kepemilikan untuk setiap pengambilan keputusan dalam rangka pengawasan terhadap tindakan atau keputusan yang dibuat oleh direksi. Dewan komisaris merupakan suatu badan dalam perusahaan yang anggotanya terdiri dari komisaris independen dan non independen. Dewan komisaris yang independen berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan (Susiana dan Herawaty, 2007). Secara teori dan praktek fungsi organ perseroan, fungsi dewan komisaris adalah melakukan fungsi pengawasan dengan segala kemampuan terbaiknya hanya untuk kepentingan perseroan. Tujuan adanya komisaris independen adalah sebagai penyeimbang pengambilan keputusan dewan komisaris. Sedang misi komisaris independen adalah mendorong terciptanya iklim yang lebih objektif dan menempatkan kesetaraan (*Fairness*) diantara berbagai kepentingan termasuk kepentingan perusahaan dan kepentingan *stakeholders* sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris.

Dewan komisaris merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bekerjasama dalam melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Hasnati, 2014). Keberadaan dewan komisaris sebagaimana dinyatakan dalam *agency theory* oleh Jensen dan Meckling (1976), memiliki tugas terpisah dalam membantu Dewan Komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh, sehingga dapat menekan terjadinya konflik keagenan. Proporsi dewan komisaris independen secara tidak langsung dapat menggambarkan peranan dari direktur non-eksekutif. Mujiyono dan Nany

(2010) mengungkapkan keberadaan komisaris independen dapat menyeimbangkan kekuatan antara pihak manajemen, khususnya CEO dan pengelola melalui fungsi monitoring. Semakin besar jumlah dewan komisaris independen terhadap total anggota komisaris yang ada di perusahaan, maka aktivitas pengawasan pelaksanaan prinsip tata kelola perusahaan berupa transparansi informasi akan berjalan lebih efektif sehingga manajemen terdorong untuk meningkatkan luas pengungkapan sukarela (Bapepam-LK, 2004). Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari Poluan, G., & Nugroho, P. (2015) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perbankan di Indonesia atau  $H_1$  diterima. Kedua, ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perbankan di Indonesia atau  $H_2$  diterima. Ketiga, tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel umur perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perbankan di Indonesia atau  $H_3$  ditolak. Dan keempat, tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel dewan komisaris terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perbankan di Indonesia atau  $H_4$  ditolak.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan, dapat diajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut. Pertama, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain seperti likuiditas, komposisi kepemilikan saham, kantor akuntan publik (KAP), dan lainnya. Hal ini diharapkan mampu untuk memperoleh temuan yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela. Dan kedua, penelitian selanjutnya dengan tema sejenis atau tentang pengungkapan sukarela hendaknya menggunakan objek perusahaan lainnya, sehingga generalisasi temuan penelitian yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela dapat lebih baik.



## Daftar Pustaka

- Adhi, Nurseto. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Benardi, dkk., (2009). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Luas Pengungkapan dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi. *Simposium Nasional Akuntansi XII*
- Binsar H. Simanjuntak dan Lusy Widiastuti. (2004). “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol 7, No.3, September*, 351-366
- Fitriani, 2001. “Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. *Simposium Nasional Akuntansi IV*. Bandung.
- Ghozali, Imam H. (2011). Aplikasi analisis *multivariate* dengan program IBM SPSS 21. Fifth Edition. Semarang : Universitas Diponegoro
- Hardiningsih Pancawati. (2008). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *voluntary disclosure* laporan tahunan perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. (12). Hal 67-79
- Hartono M, Jogiyanto. 2000. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). Standar akuntansi keuangan. Jakarta : Salemba Empat
- Indriani, Erna Wati. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Jensen, M.C dan W.H. Meckling. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure*, *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360, [www.ssm.com](http://www.ssm.com)
- Kartika, Andi. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Kajian akuntansi*, Februari 2009, Hal : 29-47
- Marwata. 2001. “Hubungan antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia”. *Simposium Nasional Akuntansi IV*. Bandung.
- Mujiyono dan Nany, M. (2006). Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, dan Saham Publik Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol 6, No.1, 23-28.
- Nuryaman. (2009). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol.6, No.1, Juni 2009*, hlm. 89-115
- Pramono, Ferry Adriawan. (2011). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan *Corporate Governance* Pada Laporan Tahunan. Semarang : Universitas Diponegoro

Prayogi. (2003). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Tesis. Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.

Suta, Anita Yolanda dan Herry Laksito. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan informasi sukarela laporan tahunan. *Diponegoro Journal of Accounting*. (1). hal 1-15

